

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Perkembangan sosial, emosi, dan etika pelajar didukung oleh pendidikan karakter. Thomas Lickona mengartikannya sebagai proses pembentukan kepribadian siswa. Proses ini dijalankan dengan menanamkan nilai-nilai etis. Beberapa contohnya ialah sifat panutan, integritas, penghargaan terhadap hak orang lain, ketekunan, serta berbagai nilai lain. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk karakter yang kuat pada diri siswa. Pendidikan karakter lebih penting dibandingkan pendidikan moral karena menumbuhkan perilaku positif pada diri siswa dan memberikan pengetahuan tentang benar atau salah. Pendidikan karakter merupakan bentuk pengajaran penting yang menanamkan pengetahuan tentang moral dan perilaku berbudi luhur. Hal ini didapatkan dari berbagai sumber, yakni keluarga (orang tua), sekolah (guru), dan lingkungan sekitar (masyarakat dan negara).

Pendidikan karakter dipahami sebagai proses membentuk individu menjadi pribadi utuh. Proses ini mengembangkan aspek internal manusia, serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan

masyarakat untuk mencapai kebaikan bersama.⁸ Menurut Elkind dan Sweet yang dikutip Heri Gunawan, pendidikan karakter diartikan sebagai usaha terencana untuk membantu individu mengerti, menaruh perhatian, dan menerapkan nilai-nilai etika. Konsep ini kerap dipersamakan dengan pengajaran moral. Seseorang dipandang memiliki karakter bila nilai-nilai kemasyarakatan telah diadopsi menjadi kekuatan moral dirinya.⁹ Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses belajar menjadi manusia mandiri dan sosial, di mana seseorang menemukan jati diri dan prinsip hidupnya.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Sasaran pendidikan Nasional menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa. Pemahaman maknanya membutuhkan penjabaran mengenai konsep karakter, budaya dan pendidikan bangsa. Tujuan dari pendidikan karakter yaitu mencakup beberapa aspek krusial:

- a. Potensi afektif siswa sebagai warga negara berbudaya dikembangkan.
- b. Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, jujur, kreatif serta berjiwa nasionalis.

⁸ Doni Koesoema A, pendidikan karakter utuh dan menyeluruh (Yogyakarta:Kanisius, 2016), 59.

⁹Ibid, 6

- c. Mampu menjadi pribadi yang inovatif, mandiri dan bernuansa kebangsaan untuk lebih baik.
- d. Jiwa tanggung jawab dan kepemimpinan yang ditanamkan terhadap para generasi penerus.
- e. Perilaku dan kebiasaan terpuji yang sesuai dengan tradisi dan nilai universal bangsa¹⁰

Berdasarkan uraian tujuan pendidikan karakter tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja. Proses ini juga berlangsung di rumah melalui peran keluarga, serta di lingkungan sosial yang lebih luas. Masyarakat turut berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada individu.

3. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pembentukan Identitas dan Moral Individu

Pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan berbagai aspek, diantaranya pembentukan identitas dan moral individu. Berikut dijelaskan tentang hubungan tersebut antara lain:

- a. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pembentukan Identitas
 - 1) Pembentukan nilai diri : Nilai-nilai esensial seperti integritas, akuntabilitas, dan ketaatan ditanamkan pada seseorang

¹⁰Nopan Omeri (2015). Manager Pendidikan Program Pascasarjana.ejournal.unib.ac.id.16 September 2024.

melalui pendidikan karakter. Proses ini memfasilitasi pembentukan identitas yang kokoh dalam diri seseorang.

- 2) Pengembangan empati : Melalui karakter pendidikan, individu diajarkan untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain, yang dapat membantu mereka untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan memperkuat identitas sosial.¹¹

b. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Moral Individu

- 1) Pembangunan moralitas : Pendidikan karakter fokus pada pengembangan aspek moral, seperti keadilan dan kebaikan. Hal ini dapat membantu individu untuk membuat keputusan yang etis dan bertanggung jawab.
- 2) Ketahanan Moral : Dengan adanya pendidikan karakter, maka individu dilatih untuk menghadapi tantangan moral dalam kehidupan, memperkuat kemampuan mereka untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral dalam situasi yang sulit.¹²

¹¹Lickona, T. (1991). Mendidik karakter: Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat dan tanggung jawab. Batam. 2024

¹²Kohlberg, L. (1981). Filsafat Perkembangan Moral : Tahapan Moral dan Gagasan Keadilan. Harper & Row.

Nilai-nilai pendidikan karakter

1. Nilai pendidikan karakter

Empat sumber pokok yang menjadi dasar nilai pada pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa. Pertama yaitu bersumber terhadap tuntunan agama, yang dijadikan landasan mengingat sifat religius masyarakat Indonesia. Kedua, Pancasila sebagai ideologi negara memberikan landasan filosofis. Ketiga, budaya nasional dan lokal menyumbangkan kearifan serta identitas bangsa. Keempat, tujuan pendidikan nasional mengarahkan arah pengembangan karakter. Keempat sumber ini menjadi acuan dalam membentuk karakter individu, masyarakat, dan bangsa Indonesia secara keseluruhan, dengan nilai-nilai agama yang selalu melandasi setiap aspek kehidupan.

Prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia berlandaskan pada Pancasila. Sebagai dasar negara, Pancasila menjadi sumber nilai yang melandasi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman dalam membentuk kualitas diri setiap warga negara.¹³ Dengan demikian, nilai dapat dipahami sebagai suatu elemen yang membentuk dan memperkaya kualitas pribadi

¹³ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi (Bandung: ALFABETA, 2014) 23.

seseorang, mencerminkan prinsip-prinsip luhur yang terkandung dalam Pancasila.

a. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter

- 1) Nilai Religius, merupakan nilai yang mengarah pada kepercayaan pada Tuhan, dengan mewujudkan ajaran agama, serta menghargai perbedaan agama.
- 2) Nilai sosial. Adalah nilai yang didasarkan pada pertimbangan untuk memperhatikan kepentingan umum. Nilai sosial adalah nilai yang merupakan adanya rasa kesetiakawanan yang didasari atas rasa kesetiakawanan dan rasa senasib dengan orang lain.¹⁴
- 3) Nilai gotong royong, merupakan ekspresi saling berkolaborasi dalam menyelesaikan suatu tantangan bersama, serta memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.¹⁵
- 4) Nilai toleransi, adalah nilai yang mengajarkan agar hidup saling menghargai, saling memahami sifat manusia, memahami bahwa kita berbeda dalam banyak hal.
- 5) Dalam Filipi 4:4, sukacita digambarkan sebagai ungkapan kegembiraan lewat seni. Kitab tersebut menyerukan,

¹⁴ Thomas Edison, Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani (Menabur Norma, Menabur Nilai) (Bandung: Kalam Hidup, 2018)34,40.

¹⁵ibid 14-6

"Bergembiralah selalu di dalam Tuhan. Kuulangi lagi: bergembiralah"¹⁶

- 6) Empati, kemampuan memahami perasaan orang lain dan memberi bantuan. Anak-anak perlu dibimbing mengembangkan sifat ini agar memiliki kepedulian terhadap sesama yang kesulitan..
- 7) Kejujuran, perilaku yang menjadikan seseorang dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan.
- 8) Nilai Disiplin yaitu sikap yang memperlihatkan tindakan patuh dan tertib terhadap berbagai peraturan serta ketentuan
- 9) Nilai kerja keras yaitu sikap yang memperlihatkan usaha serius dalam menyelesaikan berbagai hambatan tugas dan belajar, serta sebaik mungkin merampungkan tugas yang diberikan.¹⁷
- 10) Prestasi yang diakui, sikap yang memotivasi terciptanya sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, serta penghormatan dan pengakuan terhadap keberhasilan orang lain.¹⁸

¹⁶Ibid 5

¹⁷Balitbang Puskur. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.

¹⁸Suyata. 2011. "Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis", dalam Darmiyati Zuchdi (ed.). 2011. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press

Pemali Menurut Pandangan Orang Toraja

Suku Toraja adalah salah satu suku bangsa Indonesia yang tinggal di wilayah pegunungan Sulawesi Selatan bagian tengah. Toraja terkenal dengan kebudayaan dan tradisi yang kaya akan keunikannya, terutama dalam hal upacara pemakaman, sebagaimana dalam ajaran Aluk Todolo (aluk sanda pitu, aluk serba tujuh), ada beberapa bidang cakupannya salah satunya adalah Aluk rambu solo'.¹⁹ Aluk Todolo merupakan agama asli Suku Toraja.²⁰ Oleh sebab itu, masyarakat Toraja dalam melaksanakan kegiatan seperti upacara Rambu Solo' dan Rambu Tuka', tidak dilakukan dengan sembarang.

Toraja terkenal dengan kebudayaan dan tradisi yang kaya akan keunikannya, terutama dalam hal upacara pemakaman. Todolo Salah satu sasaran kebudayaan adalah mempertahankan ilmu pengetahuan, pencapaian, dan daya cipta manusia beserta aspek-aspek lainnya. Hal ini tercantum dalam Pedoman Sekolah untuk Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang diterbitkan oleh Kemediknas Balitbang Puskur di Jakarta. Orang yang bersumbangsih bagi kebudayaan percaya bahwa dalam kebudayaan ada makna yang cukup berharga untuk

¹⁹ Th Kobong, B. Plaisier, A. Rumpa, J.R. Pasolon, C. Parintak, J.A. Sasira & J. Lebang, Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Inil, 9.

²⁰ Roni Ismail, Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja "Aluk To Dolo" (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok). Vol.15, Jurnal Studi Agama-agama, 1. Diakses pada tanggal 21 September 2024.

diteruskan kepada orang-orang lain. Kebudayaan itu bersifat dinamis, dalam artian bahwa jika kebudayaan itu baik maka perlu dipertahankan tetapi jika kebudayaan itu tidak baik mutlak harus ditinggalkan.²¹ Suatu usaha peningkatan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik adalah suatu bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu dinamis, bergerak maju sesuai tuntutan zaman, maka manusia hendaknya bersikap positif, selektif, kritis, dan kreatif. Kebudayaan harus dipersembahkan kepada Tuhan supaya dikuduskan untuk kemuliaan-Nya dan untuk kesejahteraan manusia.²²

Dalam tata tertib kosmos, konsep Aluk dan pemali saling melengkapi satu sama lain. Aluk berperan sebagai panduan untuk tindakan yang harus dilakukan, sementara pemali menegaskan larangan-larangan yang harus dihindari. Harmoni antara mikrokosmos dan makrokosmos dijaga dengan tidak adanya kontradiksi antara Aluk dan Tata Tertib makrokosmos, memastikan keselarasan yang berkelanjutan.²³ Aturan dan hukuman dalam setiap kepercayaan atau agama merupakan hal yang harus dipegang teguh dan dijalankan oleh para pengikutnya. Dalam kepercayaan Aluk Todolo, larangan-larangan tersebut dikenal sebagai pemali, yang harus dihormati

²¹Th Kobong,dkk,*Aluk,Aluk dan Kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan injil* (Jakarta:Institut Theologia Indonesia,1992),17.

²² Ibid,18.

²³ Y.A Sarira, Rambu Solo Dan persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo, (PUSBANG GEREJA TORAJA, 1996), 62.

dan dihindari demi menjaga keseimbangan dan ketertiban dalam masyarakat Toraja.²⁴

Pemali dapat dipandang sebagai salah satu bentuk manifestasi budaya yang digunakan untuk mengkomunikasikan larangan-larangan tertentu.²⁵ Kesadaran nenek moyang kita bahwa perlu adanya aturan, batasan-batasan yang harus dipenuhi sehingga tatanan kehidupan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. *Pamali* dipahami sebagai pantangan terhadap tindakan atau ucapan tertentu. Kepercayaan ini menyatakan bahwa pelanggaran terhadap *Pamali* akan mengakibatkan dampak negatif bagi pelaku dan lingkungannya. Konsep *Pamali* tidak lepas dari sistem pengetahuan masyarakat. Setiap perbuatan atau perkataan harus didasarkan pada pemikiran logis dan wawasan yang memadai. Dalam kehidupan bermasyarakat, diperlukan adanya norma-norma yang mengatur perilaku dan tutur kata anggotanya.

Seperti halnya di Lembang Tapparan Utara Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja, dimana masyarakatnya masih percaya terhadap *Pemali* dalam *Rambu solo'* yang disebut *urromok panda di bolong*. Mereka meyakini bahwa hal demikian tidak boleh dilanggar karena itu merupakan salah satu aturan yang harus ditaati, agar acara berjalan dengan baik. Dalam

²⁴ Peter Patta Sumbung, dkk, Sejarah Leluhur, Aluk Adat Dan Budaya Toraja Di Tallu Lembangna, Toraja Tallu Lembang, (Yogyakarta: Gunung Sopai, 63

²⁵ Annisa Akhlak, dkk, "*Pemali* Dalam Masyarakat Etnik Banjar Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika," *Jurnal: Ilmu Budaya* 3, No.2 (Diakses pada September 2024):4.

kepercayaan ini mereka yakini bahwa apabila mereka melanggar *Pemali urromok panda di bolong*, maka keluarga yang mengadakan acara *Rambu solo'* tersebut tidak bertanggung jawab atas kejadian yang terjadi selama acara berlangsung. Orang yang melanggar juga akan diberikan sanksi adat sesuai dengan aturan yang dilanggar dalam hal ini pelaku akan disuruh untuk memotong babi.

1. Pengertian *Pemali*

Dalam diskusi tentang budaya, pembahasan mengenai warisan masa lalu menjadi tak terhindarkan. Peninggalan leluhur mencakup berbagai bentuk seperti tulisan, arsitektur, artefak, karya seni, dan tradisi. *Pemali*, yang juga dikenal sebagai pantangan, merupakan salah satu warisan budaya yang masih bertahan hingga kini. Tradisi ini merupakan bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Pemali, suatu kepercayaan yang dimiliki oleh hampir semua suku di Indonesia, dikenal secara luas dari desa hingga kota, dari ujung barat sampai ujung timur nusantara. Pemahaman mengenai *Pemali* dianggap serupa oleh setiap individu. *Pemali* dipercaya sebagai pantangan untuk tidak melaksanakan atau menyebutkan hal-hal tertentu yang dapat mendatangkan dampak negatif bagi diri sendiri dan

sekitarnya. Pelanggaran terhadap *Pemali* umumnya dipercaya dapat mempengaruhi rezeki, pasangan hidup, anak cucu, serta keselamatan.²⁶

Pemali juga bisa dimaknai sebagai sesuatu yang tabu, yang asalnya dari bahasa Polinesia. Menurut Farberow, kata tabu menyiratkan arti tentang apa yang diizinkan dan tidak diperbolehkan, apa yang wajib dan terlarang untuk dilakukan. Hal ini diterapkan sebagai perlindungan diri agar terhindar dari hal-hal buruk, serta bertujuan untuk melestarikan dan menjunjung tinggi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.²⁷

Kandungan dari *Pemali* cenderung bersifat dogmatis, di mana konsekuensi dari pelanggarannya tidak langsung terjadi, melainkan di masa mendatang. *Pemali*, sebuah tradisi lisan yang sarat makna, menyimpan berbagai pantangan dan larangan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tanpa wujud tertulis, *pemali* terus hidup dan menyebar melalui penuturan dari lisan ke lisan di tengah masyarakat.²⁸

Freud berpendapat bahwa kita berhadapan dengan masyarakat primitif yang memberlakukan pembatasan pada diri mereka sendiri, dengan melarang hal-hal tertentu tanpa alasan yang jelas. Fakta bahwa mereka (suku-suku primitif) menaati pantangan-pantangan tersebut

²⁶Akhlaq Annisa, "Pemali Dalam Masyarakat Etnik Banjar di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika," *Jurnal: Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, No 2 (2019):

²⁷S Freud, *Totem and Tabu* (Yogyakarta: Jendela, 2002), 30.

²⁸Jamia, "Analisis Kontarsi Sosial Dalam Pemaknaan Tradisi Lisan Budaya *Pemali* Masyarakat Banjar," *Jurnal: Isoler* (2021); 89

dianggap sebagai hal yang lumrah, karena mereka percaya bahwa ketidakpatuhan akan mengakibatkan sanksi yang berat. menurut Margaret Mead, *Pemali* adalah hukuman yang berlaku tanpa campur tangan manusia yang berlaku bagi siapa saja yang melanggar.²⁹

Fungsi *Pemali*

Pemali terlahir, bertumbuh, dan berkembang seiring dengan perkembangan suatu masyarakat. Nilai, aturan, dan etika adalah bagian dari kehidupan sosial di masyarakat. Salah satu nilai, aturan, dan etika tersebut adalah *Pemali*. Keberadaan *Pemali* memungkinkan masyarakat untuk memahami hal-hal yang diperbolehkan dan yang dilarang untuk dilakukan.³⁰

Pemali diciptakan dengan tujuan supaya kehidupan suatu kelompok masyarakat dapat terjalin secara harmonis, berjalan dengan baik, dan terhindar dari berbagai bencana. Selain itu, *Pemali* juga bertujuan untuk menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia, serta semua ciptaan Tuhan lainnya. Sebab, jika terjadi pelanggaran terhadap *Pemali*, hal itu dipercaya akan menyebabkan ketidakharmonisan dalam kelompok masyarakat tersebut.

²⁹Akhlak Annisa, "Pemali Dalam Masyarakat Etnik Banjar di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotik" *Jurnal: Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, No. 2. (2019):

³⁰Agus Yulianto, "Kepercayaan Lokal Dalam *Pemali* Banjar Di Kalimantan Selatan" *Jurnal: Mabasa* 13, No.1 (Januari 2019): 11.

Masyarakat pada umumnya tentu saja tidak membiarkan terjadinya penyimpangan dalam lingkungan mereka. Oleh karena itu, dalam suatu masyarakat terdapat alat pengendalian yang berfungsi untuk meminimalisir penyimpangan tersebut.³¹ Dengan kata lain, *Pemali* merupakan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi agar kehidupan di dunia ini berjalan dengan baik. *Pemali*, warisan berharga dari para leluhur, menjadi kompas yang menuntun langkah hidup kita. Ia adalah pegangan yang membimbing tindak-tanduk dan perilaku kita dalam mengarungi kehidupan.

Perlu dipahami disini bahwa meskipun larangan *Pemali* tidak tertulis dan hanya disebarakan dari mulut ke telinga tetapi itu sudah merupakan tradisi turun temurun dalam kehidupan masyarakat. Para orang tua zaman dahulu menciptakan larangan (*Pemali*) untuk mengatur kehidupan masyarakat agar mereka memahami hal-hal yang diperbolehkan dan yang tidak diperkenankan untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya sangat mulia yaitu supaya bencana tidak kita alami.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun masyarakat telah menganut keyakinan yang berbeda-beda, dan setiap keyakinan tersebut telah mengatur dengan jelas tentang hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang dalam kehidupan, namun *Pemali*

³¹Prof.Dr.Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*(Jakarta:Rineka Cipta,2009),192.

tetap dipegang teguh oleh masyarakat sebagai pedoman hidup yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi masyarakat juga masih mempercayai aturan-aturan atau batasan yang dibuat oleh orang tua terdahulu (*nenek todolo*) dalam hal ini adalah *Pemali* dimana masyarakat menganggapnya sebagai kebudayaan yang telah diwariskan turun temurun.

2. Nilai Yang Terkandung Dalam *Pemali*

Pemali dalam ajaran *Aluk Todolo* di Tana Toraja masih tetap dipelihara dan dilestarikan, walaupun terdapat kesulitan bila ingin mengetahui semua yang terkandung dalam *Pemali*. Hal ini disebabkan karena sangat susah mendapatkan data sekunder semua isi *Pemali* dan ajarannya tidak pernah ditulis dalam bentuk buku atau kitab. *Pemali* memiliki pengaruh bagi masyarakat Toraja ialah pengaruh *Pemali* sebagai hukum dan sebagai norma agama.³²

Menurut Silwanus Sanda Beno, ada beberapa nilai-nilai *Pemali* yang melekat pada masyarakat Toraja, yaitu:

a. Nilai Etis

Tata tertib kosmos, yakni *aluk* dan *Pemali* memiliki peraturan yang ditekankan dalam memberlakukan *aluk* dan *Pemali*. *Aluk* dan

³²Thomas Edison, Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani (Menabur Norma, Menabur Nilai) (Bandung: Kalam Hidup, 2018)34,40

Pemali menuntut manusia untuk melakukan apa yang perlu untuk dikerjakan dan menjauhi hal yang terlarang. Hal ini mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk kosmos, maka seharusnya dapat menaati peraturan yang ditekankan oleh *aluk* dan *Pemali* agar mendatangkan hubungan yang baik antara sesamanya manusia dan dengan Tuhannya.

b. Nilai Moral

Nilai moral terkait erat dengan pribadi seseorang yang mencerminkan apakah ia memiliki moral yang baik atau tidak. Cara untuk menilai moral seseorang adalah dengan melihat pemikirannya untuk memilahkan mana yang buruk dan baik. Ini menunjukkan jika individu dengan moral yang baik pasti memahami apa yang pantas dan boleh untuk dilakukan, sedangkan manusia yang tidak memiliki moral yang buruk, ia pun akan melakukan sesuatu yang tidak baik.

c. Nilai Religius

Nilai religius sarat dengan *aluk* dan *Pemali*, sebab *aluk* dan *Pemali* dianggap sebagai makhluk ilahi yang dipercaya dapat mendatangkan berkat jika ditaati dan mendatangkan kutuk dan malapetaka bila itu dilanggar. Hal ini menjelaskan bahwa dalam *aluk* dan *Pemali* memiliki suatu aturan yang sangat perlu untuk

dilakukan dalam kehidupan orang Toraja, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan pusat berkat dan kutuk karena dianggap memiliki kekuasaan ilahi.

d. Nilai Sosial

Dalam *aluk* dan *Pemali* nilai kemanusiaan sangat dipentingkan. Masyarakat Toraja dikenal memiliki kedamaian dan relasi yang baik antara sesama dan hal ini didasari oleh mental orang Toraja yang cara berpikir dan bertindak didasarkan pada *aluk* dan *Pemali*. Hal itu dapat dilihat dalam pelaksanaan ritus *aluk Rambu solo'* yang memperlihatkan kerjasama antara kerabat dan masyarakat sekitar yang turut berkorban, baik berupa tenaga, pikiran bahkan materi atas upacara yang sedang dilakukan. Hal ini mengatakan bahwa masyarakat Toraja memiliki rasa persaudaraan yang sangat tinggi dalam menjalin kehidupan mereka, dan hal itu mereka dasarkan pada kebudayaan yang didalamnya *aluk* dan *Pemali* mengambil peranan yang sangat penting.

Dari keempat nilai yang terkandung dalam *Pemali*, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Toraja hidup dalam pengawasan aturan-aturan yang bersumber dari *Pemali* dan merupakan suatu pedoman atau pegangan dalam menjalani kehidupan yang sejahtera dan tenteram.

4. Golongan – golongan Pemali

Sukaran Aluk memiliki ketentuan-ketentuan yang sampai saat ini masih berlaku bagi orang Toraja, sehingga di dalamnya terdapat beberapa golongan-golongan *Pemali*, yaitu:³³

- a. Dalam tradisi masyarakat, *Pemalinna Aluk Ma'lolo Tau*, yakni pantangan-pantangan yang bertalian dengan norma kehidupan dan kepercayaan manusia, terbagi menjadi tiga kategori berbeda.
 - 1) *Pemali unromok sapean tabang*, yaitu peraturan yang membatasi manusia untuk melakukan suatu upacara keselamatan dan ke hadapan manusia.
 - 2) *Pemali unromok panda di bolong* atau *Pemali unpisik panda dibolong* yaitu suatu peraturan agar manusia dapat membatasi suatu upacara *Rambu solo'* atau kematian.
 - 3) Pembatasan terhadap manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat secara umum yang tidak terkait dengan ritual *Rambu tuka'* maupun *Rambu solo'*, contohnya ialah: *Pemali boko* (dilarang mencuri), *Pemali unsongkandapo'* (dilarang bercerai), *Pemali ma'pakena* (dilarang berbohong).
- b. *Pemalinna Aluk Patuoan*, yaitu manusia tidak boleh memelihara dan memanfaatkan hewan ternak, contohnya ialah: *Pemali*

³³Y. A Sarira, *Aluk Rambu solo'* dan Persepsi Orang Toraja Terhadap Aluk *Rambu solo'*, (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 62.

mantunutedong sola anakna (dilarang menyembelih kerbau bersamaan anaknya).

- c. *Pemalinna Aluk Tananan*, yaitu manusia tidak boleh memanfaatkan tanaman jika bukan waktunya, contohnya ialah, *-pamali mantanan bongi* (dilarang menanam pada malam hari).
- d. *Pemalinna Ada' Bangunan Banua* atau larangan *Aluk* mengenai penggunaan Rumah *Tongkonan*. Sebagai contoh: *Pemali palangngan tomate langngan banua tang lenduk alukna* (dilarang untuk membawa jenazah ke dalam rumah *Tongkonan* yang belum *diberkati*).³⁴

Berdasarkan keempat kategori *Pemali* yang telah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Toraja memegang teguh berbagai pantangan yang menjadi pedoman dan harus dipatuhi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

5. Hukuman atas Pelanggaran *Pemali*

Pemali memiliki peraturan yang sebaiknya ditaati oleh masyarakat Toraja. Jika ada seorang yang diketahui telah melanggar *Pemali* maka dijatuhkanlah hukuman yang setimpal sesuai dengan aturan *Pemali* yang dilanggar. Orang yang melanggar ajaran *pemali* mendapat tiga jenis hukuman, yaitu:

³⁴Alham Suzi. 2010. *Pengaruh Upacara Rambu Solo Terhadap Kehidupan Masyarakat Muslim Di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*. Skripsi. Universitas Islam Alauddin Makassar: Makassar.

- a. Hukuman pertama yaitu, mangaku-aku yang melibatkan pengorbanan hewan seperti kerbau, babi, atau ayam, yang bertujuan untuk melakukan pembersihan atau pendamaian, serta mengembalikan keseimbangan alam atau hubungan dengan dunia spiritual.
- b. Hukuman kedua yaitu didosa', yang melibatkan pembayaran dalam bentuk hewan ternak, juga dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kompensasi kepada pihak yang merasa dirugikan atau sebagai upaya untuk memperbaiki hubungan antar individu.
- c. Hukuman ketiga yaitu disisarkan, yang mencakup hukuman yang lebih berat seperti pemutusan hubungan keluarga, pengusiran, ditenggelamkan dalam sungai, atau pembakaran hidup-hidup, tampaknya dirancang untuk menegaskan keparahan pelanggaran pamali dan sebagai peringatan keras kepada anggota masyarakat lainnya untuk tidak mengulangi perilaku yang melanggar.³⁵

Sistem pemali bukan hanya menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Toraja, tetapi juga berfungsi sebagai penjaga harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan mereka. Hukuman-hukuman yang diberikan juga bertujuan untuk memperbaiki hubungan antar individu dan mempertahankan norma-norma sosial yang telah ada selama berabad-abad.

³⁵ L.T Tangdilintin, 90-92.

B. Ritual *Rambu Solo*

Suhamihardja menyatakan bahwa suku Toraja terkenal sebagai kelompok yang sangat menjaga tradisi. Setiap acara harus dilakukan sesuai adat, karena melanggar aturan adat merupakan hal yang terlarang, terutama dalam upacara kematian. Biasanya, upacara pemakaman adat (*rambu solo*) diadakan dengan meriah. Masyarakat Tana Toraja percaya bahwa semakin mewah pelaksanaan *rambu solo* dan semakin banyak harta yang dipersembahkan, semakin tinggi pula status sosial dari almarhum.³⁶

Rambu solo', sebuah upacara sakral dalam tradisi masyarakat Tana Toraja, merupakan perpaduan dari dua kata: *rambu* yang berarti asap, dan *solo'* yang bermakna turun. Ritual kematian ini menjadi wahana untuk memberikan penghormatan terakhir dan mengantar arwah orang yang telah berpulang menuju alam roh. Dalam kepercayaan masyarakat Toraja, jiwa orang yang telah meninggal akan melakukan perjalanan ke tempat peristirahatan abadi yang bernama *Puya*, terletak di selatan wilayah kehidupan manusia. Di sanalah, sang jiwa akan berkumpul kembali dengan para leluhur dalam keabadian. Upacara *Rambu solo'* menjadi jembatan penghubung antara dunia fana dan alam baka, sebuah pengantar bagi jiwa yang telah lepas dari raganya untuk kembali ke pangkuan para pendahulu. Melalui ritual ini, masyarakat Toraja memberikan penghormatan tertinggi

³⁶Th. Kobong, *Iman dan Kebudayaan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 2

kepada orang yang telah berpulang, sembari melepas kepergiannya dengan penuh hikmat.³⁷

Meski kini dianut agama-agama seperti Protestan, Katolik, dan Islam oleh penduduk Toraja, adat istiadat nenek moyang tetap dilangsungkan. Pemisahan tegas antara ritual hidup dan mati dibuat oleh komunitas Toraja. Pelaksanaan upacara *Rambu solo'* memiliki pesona khusus sehingga disaksikan oleh banyak orang, baik sebagai undangan maupun pelancong.

Dalam upacara *Rambu solo'*, beragam ritual dan tontonan dapat diamati. *Ma'pasa' tedong* dilaksanakan dengan menghimpun kerbau-kerbau yang akan disembelih lalu diarak. *Ma'lambuk* ialah aktivitas penumbukan padi dalam lesung kayu yang menciptakan nada merdu. Tarian-tarian juga dipersembahkan, antara lain *ma'badong*, *ma'dondi*, dan *ma'randing*. Selain itu, *ma'pasilaga* tedong menyuguhkan pertarungan kerbau sebagai salah satu atraksi.³⁸

Istilah *tangkean suru' lulako ludomai* dikenal dalam upacara *Rambu solo'*, yang merujuk pada bantuan saling menguntungkan dalam bentuk utang-piutang. Dari perspektif ekonomi, kegiatan ini dapat dianggap sebagai pemborosan karena membutuhkan biaya yang sangat besar. Pengumpulan dana bahkan memerlukan waktu berbulan-bulan atau

³⁷ Mangonta, G.D. 2013. Pa'katia Pada Upacara *Rambu solo'* Masyarakat Toraja. Skripsi. Universitas Negeri Makassar: Makassar.

³⁸ Rahyu, Weni. 2017. *Tongkonan Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja*. Jakarta Timur: Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

bertahun-tahun, seolah-olah harta dikumpulkan semasa hidup untuk dihabiskan saat kematian. Meski demikian, upacara ini tetap dilangsungkan tanpa memandang besarnya biaya. Bagi masyarakat Tana Toraja Lembang Tapparan Utara, salah satu Lembang di Kecamatan Rantetayo, pengorbanan materi ini memiliki arti khusus.

Berdasarkan penjelasan tersebut, ketertarikan saya timbul untuk mengkaji upacara *Rambu solo'* di Lembang Tapparan Utara, Kecamatan Rantetayo, Kabupaten Tana Toraja. Tahapan Pelaksanaan Upacara *Rambu solo'* akan diteliti. Sejumlah persiapan dilaksanakan sebelum upacara *Rambu solo'* dimulai.

Rambu solo' merupakan ritual khusus bagi yang wafat di masyarakat Toraja. Sebelum upacara ini, orang yang meninggal masih dianggap sakit, bukan mati seutuhnya. Di Lembang Tapparan Utara, Kecamatan Rantetayo, Kabupaten Tana Toraja, tradisi ini dilestarikan karena tiga alasan: sebagai wujud bakti dan penghormatan, menjaga adat Toraja, dan mempererat kerjasama antar warga.

Dalam menjalankan ritual '*Rambu solo'*, sejumlah perlengkapan dan peralatan upacara yang disiapkan meliputi: '*la'bo'*, *tallang*, *bayulotong*, *sambu' lotong*, *sepu'*, *gayang*, *kandaure*, *bombongan*, *kaseda*, *tedong'*. Sebelum ritual '*Rambu solo'*' digelar, ada beberapa aktivitas yang dilaksanakan oleh kerabat,

di antaranya: memandikan jenazah, pertemuan keluarga, pembangunan pondok, serta penyiapan perlengkapan dan peralatan upacara.³⁹

Rangkaian pelaksanaan ritual *Rambu solo'* dibagi menjadi dua fase. Pada fase awal, aktivitas-aktivitas yang berjalan meliputi: *ma'pasurruk* , *mangriu batu-mesimbuang* , *ma'pasa' tedong* , *ma'pellao alang*. Sementara itu, pada fase berikutnya, kegiatan yang dilakukan meliputi: *mangisi lantang* , *ma'palao* , *allo katongkonan* , *allo katorroan* , *manta padang* , *ma Aa*. Usai rampung, masih terdapat sejumlah agenda lanjutan, di antaranya rapat kerabat, pembongkaran pondok, pengembalian perlengkapan dan peralatan upacara, serta penaburan bunga.⁴⁰

Berdasarkan data yang dihimpun, dapat diambil kesimpulan bahwa upacara *Rambu solo'* diselenggarakan oleh warga Toraja khusus untuk mereka yang telah wafat. Bagi komunitas Toraja, seseorang yang meninggal belum sepenuhnya dianggap mati. Sebelum pelaksanaan upacara *Rambu solo'*, orang-orang yang masih terlihat sedang mengalami sakit. Di Lembang Tapparan, Kecamatan Rantetayo, Kabupaten Tana Toraja, tradisi *Rambu Solo* tetap dijaga oleh penduduk setempat.

³⁹ Ronger M. Keeseing. 1981. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga.

⁴⁰Tangdilintin. 1975. *Toraja Dan Kebudayaannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan